

Berislam dengan Merangkul di Zaman Penuh Pukul

Oleh: Agus Wedi | Tanggal Upload: 18 April 2021



Piagam Madinah dan Sumpah Pemuda menjadi bukti bahwa umat Islam dan bangsa Indonesia dulu, umat-bangsa yang menghargai kerukunan dalam hidup beragama maupun berkebangsaan. Dua piagam itu, dijadikan asas atau solusi untuk merangkul seluruh perbedaan umat manusia, sehingga menjadi padu, menyatu, dan bersatu.

Itulah yang menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad punya jiwa merangkul dengan piagam madinahnya. Dan para pendiri bangsa Indonesia mencoba mengikutinya dengan sumpah pemudanya. Selalu berpikir dan berpandangan toleran, mesra, mengakurkan dan menjauhi sikap-sikap keras lagi biadab. Islam sebagai ajaran mengajarkan larangan keras dari sikap-sikap biadab. Bahkan, untuk menyebarkan ajaran, terlarang dengan cara paksaan dan kekerasan.

Nabi Muhammad dan umaro selalu mencotohkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara merangkul bukan memukul. Ajaran Islam disebarkan lewat jalan mengajak kekebaikan dengan menyentuh, bukan mengejek bahkan menyinggung.

Dan kita, sebagai penerusnya, jika mau, pantas menirunya. Berlaku lemah lembut dengan sesama makhluk ciptaanNya. Mungkin inilah yang menjadi bukti bahwa Islam memerintahkan kita supaya berlaku lemah lembut dan menghindari kekerasan. Sebagaimana dalam ayat, *"Tidak ada paksaan dalam memasuki agama"* (QS al-Baqarah [2]: 256).

Bila ada perbedaan, kita diperintahkan untuk melakukan *tabayyun* atau dialog. Supaya menemukan titik temu dalam menyelesaikan perbedaan dan melahirkan kesepakatan serta solusi yang aman dan damai.

Di beberapa firmanNya, Tuhan menghendaki perbedaan. Tuhan menghendaki makhlukNya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik, melainkan berbeda-beda dalam ide, gagasan, keyakinan, dan beragama sebagaimana disebut *“Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu jadikan Dia umat yang satu. Dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda”* (QS Hud [11], 118); *“Andaikan Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat saja”* (QS al-Maidah [5]: 48).

Demikianlah, sangat jelas bahwa Tuhan menjadikan perbedaan sebagai suatu fitrah. Perbedaan dijadikan untuk saling mengenal dan memahami, sebagaimana disebut dalam ayat, *“Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah yang Maha Mengetahui”* (QS al-Hujarat [49]:13).

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa, selain tidak boleh ada paksaan dalam beragama, juga harus menghargai perbedaan. Orang lain terserah memilih tergantung keimanannya sendiri. Karena jalan yang benar dan salah sudah dibentangkan oleh Tuhan. Terserah setiap orang memilih dengan konsukensinya. Tuhan dengan sangat indah menjelaskan ini dalam surat (QS al-Rad [13]:17).

Ketika perbedaan diciptakan oleh Tuhan, maka sangat logis dan bijaksana bahwa Tuhan juga memberikan perlindungan terhadapnya. Di mana, mereka menyembah yang mereka yakini (QS al-Hajj [22]:40). Karena itu pula, pada ayat lain, Tuhan melarang umat Islam mencaci maki beda sesembahan atau pemeluk agama lain (QS al-An ‘am [6]:40).

Keyakinan agama berada pada wilayah paling personal, tersembunyi. Ia bergerak tak tertangkap, tak dapat dipetik. Ia hadir dalam rasa, tapi tak bisa dibahasakan secara verbal. Ia tak bisa dijabarkan dengan kaidah hukum, sebab hukum sering membuat manusia terlepas dari konteks. Hukum tak bisa menyeragamakan keimanan manusia. Agama adalah penebar-penyadar nilai moral.

Tapi agama bukan khotbah moral penyeragaman. Yang semuanya harus terlempar ke sana. Agama bukan ladang tukang pukul. Tapi sebagai wadah saling merangkul. Agama (Islam) adalah sinopsis dari konstruksi ketidakadilan. Hanya pada pengalaman profan manusialah seluruh praktik ajaran agama membekas.

Agama tak tumbuh dalam suasana patriarkis, diskriminatif, dan feodalistik. Feodalistik bisa membuat kita buta huruf tentang ketidakadilan dan ketidakadaban. Agama lahir sebagai kritik untuk kebutaan peradaban.

Bila mental feodalisme mengubah agamawan dan akademisi menjadi sekadar pelayan birokrasi, aktivis meninggalkan fungsi kritiknya karena takut kehilangan afiliasi, sekadar cari cuan dari pemegang duit negeri, lalu terengah-terengah bergerombol di forum-forum (media sosial) untuk membenci opisisi, adalah sikap yang membalik dari lahirnya agama itu sendiri. Agama diciptakan untuk memerdekakan mental manusia. Dengan itu, manusialah memerdekakan peradaban. Lagi-lagi moral ditunggu nilainya di singgasana sana.

Kendati itu, tidak ada kekuatan apa pun selain kekuatan Tuhan yang bisa memaksakan keyakinan. Tuhan yang hanya mengetahuinya. Maka, hanya Dia pula yang bisa memutuskan apakah masing-masing orang itu keliru atau benar kelak di hari pertanggungjawaban: akhirat.

Tugas kita sebagai manusia, yang hidup dan dihidupi di bumi yang sama, cuma disuruh merangkul sesama, bukan memukul. Disuruh mencerahkan bukan mencelah. Sebagaimana perkataan orang bijak, “Daripada mengutuk kegelapan, nyalakan sebatang lilin untuk menerangi jalan!”. Itu.

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang [islamsantun.org](#):

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, [islamsantun.org](#) hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Agus Wedi**

Pemimpin Redaksi [Islamsantun.org](#) dan Pengelola Komunitas Serambi Kata, Kamis sore di Masjid IAIN Surakarta (2016). Fokus kajian pada antropologi agama dan sosial.

[#Islam](#) [#Moderat](#) [#Nusantara](#)

© 2026 [islamsantun.org](#) · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*